

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Mayoritas perdagangan saham dilakukan dan dikelola oleh bursa efek agar transaksi terawasi serta terorganisir. Bursa efek atau “*stock exchange*” adalah suatu organisasi yang terdiri dari individu yang berkoordinasi untuk menyediakan lelang secara kelembagaan di mana saham dapat diperdagangkan (Ebert & Griffin, 2014). Bursa efek didirikan untuk menyediakan sistem dan sarana agar anggota bursa efek dapat memperdagangkan sahamnya. Dengan sistem dan sarana yang baik, anggota bursa efek dapat melakukan penawaran jual dan beli saham secara teratur, wajar, dan efisien. Setiap negara biasanya memiliki bursa efeknya sendiri, Amerika Serikat memiliki “*New York Stock Exchange*”, Australia memiliki “*Australian Securities Exchange*”, Eropa memiliki “*Euronext*”, dan Indonesia memiliki Bursa Efek Indonesia atau BEI.

Saat ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan IDX-IC atau “*Indonesian Stock Exchange Industrial Classification*” untuk mengklasifikasi sektor dan industri perusahaan yang tercatat. IDX-IC mulai diimplementasikan pada 25 Januari 2021. Pada tahun sebelumnya, BEI menggunakan JASICA atau “*Jakarta Stock Industrial Classification*” untuk pengklasifikasian sektor dan industri yang telah digunakan sejak 1996. Terdapat 12 sektor perusahaan dalam pengklasifikasian IDX-IC dimulai dari sektor energi (*energy*), sektor barang baku (*basic material*), sektor perindustrian (*industrials*), sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*), sektor kesehatan (*healthcare*), sektor keuangan (*financials*), sektor properti dan real estat (*properties and real estate*), sektor teknologi (*technology*), sektor infrastruktur (*infrastructures*), sektor transportasi dan logistik (*transportation and logistics*), dan sektor produk investasi tercatat (*listed investment product*). Perbedaan utama antara JASICA dengan IDX-IC adalah dari prinsip klasifikasinya, JASICA berdasarkan aktivitas ekonomi, sedangkan IDX-IC berdasarkan eksposur pasar. Lalu, JASICA hanya memiliki 2 tingkat klasifikasi

(sektor dan sub-sektor), sementara itu IDX-IC memiliki 4 tingkat klasifikasi (sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri) (Sidik, 2021). Berikut adalah tabel perbedaan klasifikasi sektor dan prinsip antara IDX-IC dengan JASICA.

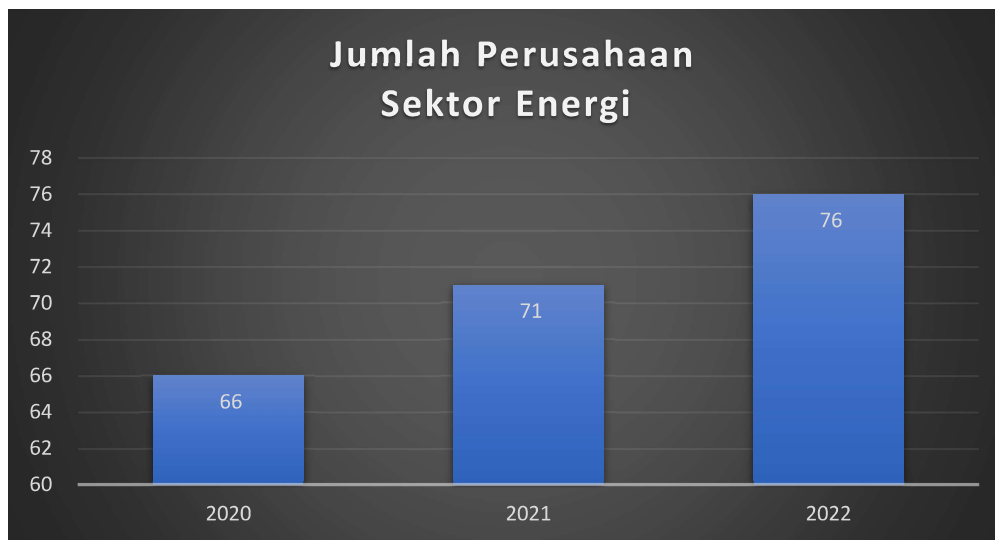
Tabel 1. 1 Perbedaan Klasifikasi Indeks Saham JASICA dengan IDX-IC

Perbedaan Klasifikasi Indeks Saham		
No.	JASICA	IDX-IC
1	Pertambangan	Energi
2	Barang Konsumsi	Barang Baku
3	Perkebunan	Perindustrian
4	Industri Dasar dan Kimia	Barang Konsumen Primer
5	Aneka Industri	Barang Konsumen non-Primer
6	Properti, Real Estate, dan Konstruksi	Kesehatan
7	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	Keuangan
8	Keuangan	Properti dan Real Estate
9	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	Teknologi
10	Manufaktur	Infrastruktur
11	-	Transportasi dan Logistik
12	-	Produk Investasi Tercatat

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Sektor energi pada IDX-IC mencakup perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (*fossil fuels*) dan energi alternatif sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia, seperti perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batu bara, dan

perusahaan yang menyediakan jasa pendukung industri tersebut (Bursa Efek Indonesia, 2021). Energi dapat dikatakan sebagai roda dunia untuk menjalankan perekonomian. Hal ini dikarenakan aktivitas yang manusia lakukan setiap harinya diperlukan energi untuk mengerjakannya. Dengan adanya energi, manusia bisa berjalan, transportasi dapat bergerak, dan industri bisa beroperasi. Tanpa adanya energi, aktivitas sehari-hari dapat terhambat dan secara langsung akan mempengaruhi ekonomi dunia. Dengan itu, pengelolaan sumber energi yang berasal secara alami maupun buatan diperlukan, sehingga dapat dikonversi menjadi energi. Batu bara, minyak bumi, dan gas alam adalah sumber energi utama yang banyak digunakan dalam keperluan industri, transportasi, hingga rumah tangga (Gischa, 2022). Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan pada sektor energi.



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Sektor Energi Tahun 2020-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2022) data diolah oleh penulis

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sektor energi berturut-turut mengalami pertumbuhan jumlah perusahaan dari tahun 2020-2022. Antara tahun 2020-2022 terjadi pertambahan jumlah perusahaan pada sektor energi bertambah sebanyak 5 perusahaan setiap tahun. Berdasarkan grafik tersebut terdapat tren yang meningkat tiap tahunnya. Alasan yang membuat setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah

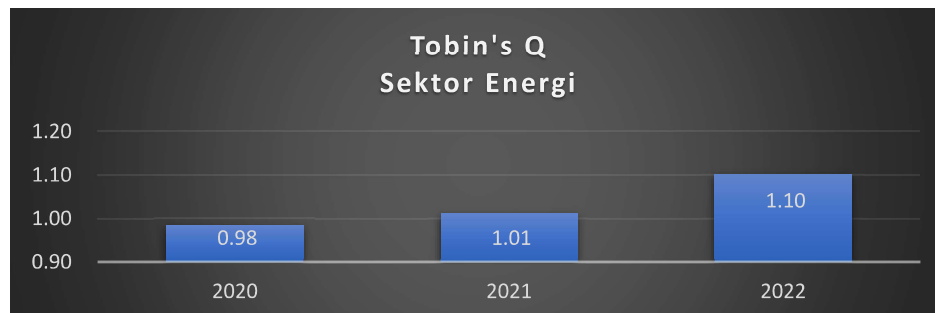
perusahaan yang tercatat di BEI adalah perusahaan melakukan “*go public*” yang membuat entitas tertutup menjadi terbuka karena menginginkan sumber pendanaan baru dari penjualan saham yang dapat digunakan untuk pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Kemudian, manfaat lainnya perusahaan menjadi terbuka adalah meningkatkan nilai dan citra perusahaan (Humas EBTKE, 2023). Perusahaan yang bergerak pada sektor energi mau tak mau akan memberikan dampak kepada lingkungan dan sosial sekitar wilayah operasionalnya. Dikarenakan, untuk mendapatkan bahan baku seperti minyak, gas alam, dan batu bara diperlukan pengerukan/penggalian yang mungkin dapat berdampak negatif pada lingkungan. Contohnya, pertambangan batu bara memiliki efek negatif yang dapat mempengaruhi kualitas air di permukaan atau dibawah tanah pada sekitar wilayah operasional karena aktivitas pertambangan menghasilkan banyak zat kimia yang dapat meracuni perairan (CNN Indonesia, 2021). Sehingga, penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor energi dibutuhkan. Karena *Green accounting* adalah akuntansi yang mengacu pada pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dalam laporan keuangan agar perusahaan dapat mengkomunikasikan langkah apa saja yang perlu diambil untuk konservasi lingkungan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan, seperti pemerintah, bank, dan investor (Sebastian, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor energi tahun 2020-2022.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan “*go-public*” adalah perusahaan yang bertransformasi yang awalnya berstatus tertutup menjadi terbuka, proses ini dikenal dengan istilah “*Initial Public Offering*” atau IPO (CNN Indonesia, 2023). Tujuan utama dari perusahaan melakukan “*go-public*” adalah untuk mendapatkan dana tambahan dari penjualan sahamnya ke investor agar berguna pada keberlangsungan perusahaan tersebut. Hanya saja, investor tidak akan serta-merta melakukan investasi terhadap perusahaan yang tidak memiliki prospek yang bagus untuk kedepannya. Oleh karena itu, investor biasa melihat terlebih dahulu bagaimana nilai perusahaan tersebut apakah diatas rata-rata atau dibawah rata-rata. Investor

dapat mengetahui nilai perusahaan dengan mengukur PBV (*price to book value*), PER (*price earning ratio*), dan/atau *Tobin's Q Ratio* dari perusahaan (Herninta, 2019).

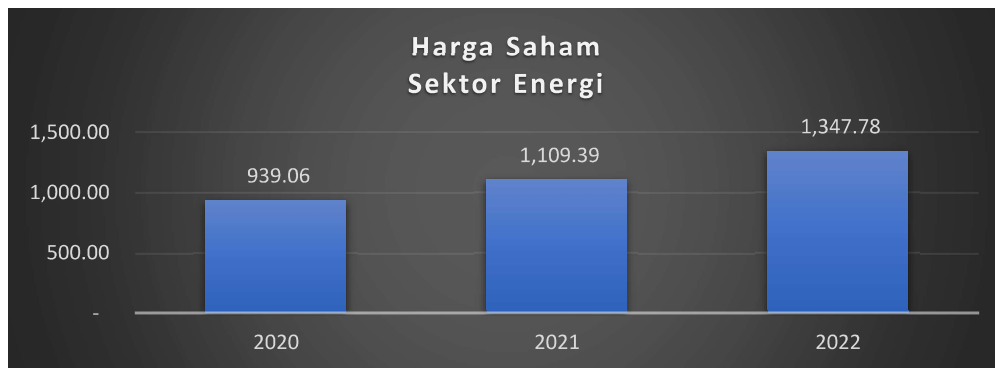
Nilai perusahaan akan memberikan gambaran bagaimana pandangan investor terhadap baik buruknya manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi juga kepercayaan investor akan prospek perusahaan di masa depan (Kelvin et al., 2017). Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator utama untuk menarik investasi dalam upaya pengembangan bisnis perusahaan. Ini akan membuat saham perusahaan tersebut meningkat. Ketika terjadi tren peningkatan harga saham, akan meningkatkan juga peluang investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang akan dijadikan sebagai teori utama dalam penelitian ini. Teori sinyal memberitahu suatu organisasi akan mencoba untuk terus menunjukkan sinyal yang dapat berupa informasi positif kepada investor melalui pengungkapan finansial perusahaan atau pengungkapan yang bermanfaat lainnya (Lestari & Sapitri, 2016). Jadi, secara umum nilai perusahaan adalah harga jual perusahaan yang dianggap layak bagi calon investor. Sehingga, tujuan utama manajemen perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan cara memaksimumkan harga saham perusahaan. Hal ini dicapai dengan meningkatkan nilai perusahaan atau nilai perusahaan (Husna & Satria, 2019). Berikut grafik rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2020-2022 yang telah diolah dengan menggunakan proksi *Tobin's Q*.



Gambar 1. 2 Rata-Rata Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Sektor Energi Tahun 2020-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2022) data diolah oleh penulis

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata dari nilai perusahaan sektor energi periode 2020-2022. Terlihat bahwa tiap tahunnya nilai perusahaan pada sektor energi mengalami peningkatan. Pada periode 2020-2021 terjadi peningkatan nilai perusahaan dengan nilai 0.03. Diantara tahun 2021-2022 terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan nilai 0.09. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tertinggi adalah PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk. pada tahun 2020-2022 dengan nilai berturut-turut 1.98, 2.21, dan 2.43. Yang memiliki nilai perusahaan terendah pada tahun 2020 adalah PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk. dengan 0.47. Kemudian, pada tahun 2021 dan 2022 PT Wintermar Offshore Marine Tbk. memegang nilai perusahaan terendah dengan nilai berturut-turut 0.49 dan 0.66.



Gambar 1. 3 Rata-Rata Harga Saham Sektor Energi Tahun 2020-2022

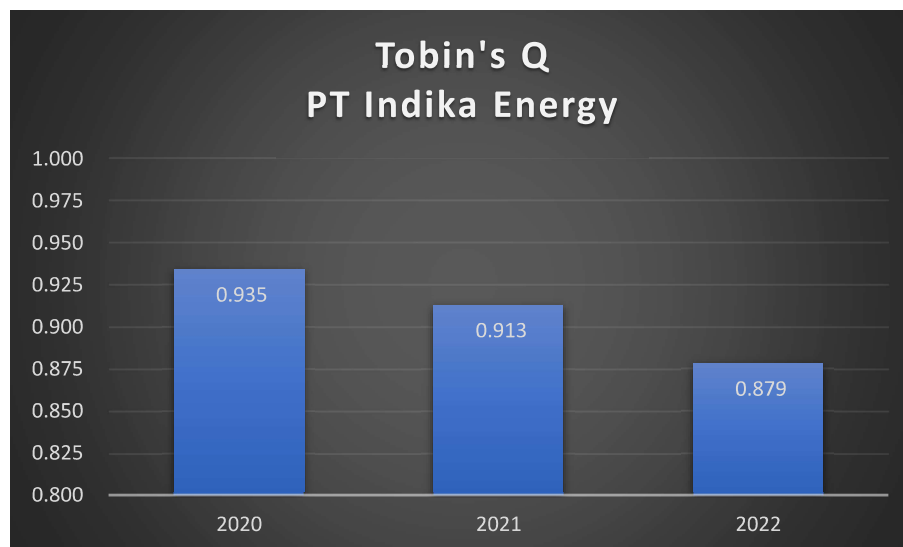
Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2022) data diolah oleh penulis

Gambar 1.3 memberikan gambaran bagaimana rata-rata harga saham sektor energi periode 2020-2022. Dapat dilihat bahwa tiap tahunnya terjadi peningkatan harga saham. Pada periode 2020-2021 terjadi peningkatan sejumlah Rp170.33 dan antara periode 2021-2022 kembali terjadi peningkatan sejumlah Rp238.39. Untuk tahun 2020 dan 2021 PT AKR Corporindo Tbk. memiliki harga saham tertinggi berturut-turut sebesar Rp3,180 dan Rp4,110. Dan, harga saham tertinggi pada tahun 2022 dimiliki oleh PT Petrosea Tbk. sebesar Rp4,330. Lalu, pada periode 2020-2021 PT Darma Henwa Tbk dan PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk memiliki harga saham terendah dengan Rp50. Serta, pada tahun

2022 PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk. kembali menjadi perusahaan yang memiliki harga saham terendah.

Berdasarkan dua grafik tersebut dapat ditarik benang merah bahwa harga saham dan nilai perusahaan memiliki kesinambungan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi pula harga sahamnya. Tetapi, bisa juga bergantung terhadap berapa lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut yang disebut sebagai kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Pada Sektor Energi (*Energy*) periode 2020-2022, peneliti menemukan fenomena dimana terdapat kesenjangan antara teori dengan keadaan sebenarnya mengenai nilai perusahaan. PT Indika Energy Tbk. merupakan perusahaan dalam sektor energi yang nilai perusahaannya mengalami tren menurun, dimana perusahaan lainnya mengalami nilai perusahaan yang fluktuatif atau meningkat tiap tahunnya. Berikut adalah grafik nilai perusahaan dari PT Indika Energy Tbk.:



Gambar 1. 4 Nilai Perusahaan PT Indika Energy Tbk. Tahun 2020-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2022)

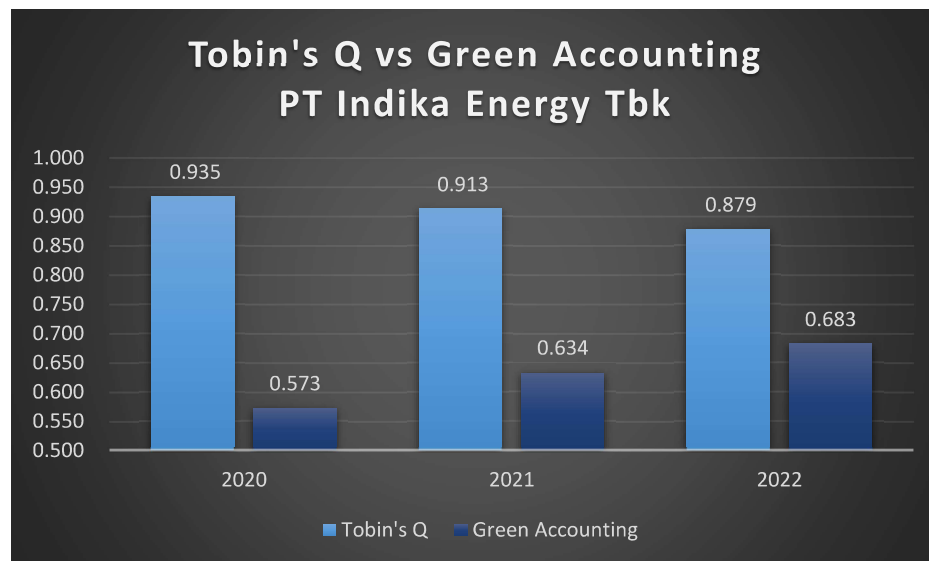
Berdasarkan grafik pada gambar 1.4 di tahun 2020-2021 terjadi penurunan nilai perusahaan sebesar 2.27% dari 0.935 ke 0.913. Dan, antara 2021 dan 2022 kembali menurun sebesar 3.80% dari 0.913 ke 0.879. Kondisi ini bertolak belakang dengan rata-rata nilai perusahaan dan harga saham pada tahun 2020-

2022 yang mengalami peningkatan yang dimana semakin tinggi harga saham, semakin tinggi juga nilai perusahaan. Fenomena ini didukung karena Pemerintah Indonesia yang sudah membulatkan tekad untuk menyuntik mati penggunaan Pembangkit Listrik Tenaga Batu Bara yang membuat kinerja saham perusahaan tercatat menurun (Purwanti, 2022). Keputusan menyuntik mati PLTU Batu Bara ini akibat dari Pemerintah Indonesia berupaya untuk transisi energi yang adil dan terjangkau. Sehingga, dapat mengembangkan energi yang berkelanjutan dan mengurangi emisi karbon (Meilanova, 2022). Ini yang menyebabkan kinerja saham PT Indika Energy Tbk. menurun, karena mundurnya para investor yang takut akan prospek sumber energi fosil yang terbatas.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa faktor tersebut adalah pengungkapan *Green Accounting*, *Intellectual Capital*, dan Kebijakan Dividen suatu perusahaan. Faktor pertama yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan adalah *green accounting*. Sukmadilaga et al., 2023 berpendapat bahwa *green accounting* adalah tipe akuntansi yang menjelaskan upaya perusahaan dalam memasukkan manfaat lingkungan dan sosial ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau keuangan bisnis dalam satu format laporan. Konsumen Indonesia mulai menyadari pentingnya gaya hidup ramah lingkungan, dengan 86% mengadopsi kebiasaan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan 74% memilih merek yang memiliki kepedulian sosial. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Kantar yang menunjukkan jumlah konsumen Indonesia yang peduli dengan produk ramah lingkungan meningkat sebanyak 112% (Handayani, 2021). Sehingga, secara teori perusahaan yang dapat mengungkapkan *green accounting* dengan baik dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung dalam penelitian Anggita et al. (2022) dan Astari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan dengan mengaplikasikan *green accounting* akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang besar dan peduli akan lingkungan. Hal ini akan memberikan citra positif dan meningkatkan rasa kepercayaan investor terhadap keberlanjutan perusahaan di

masa depan. Tetapi, berbeda dengan penelitian Gantino et al. (2023) yang menjelaskan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menjelaskan penerapan *green accounting* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan barang konsumen dikarenakan tidak terlalu melihat pada implementasi ISO 14001 sebagai aspek *green accounting* untuk nilai tambah perusahaan.

Kemudian, pada penelitian ini terdapat fenomena dimana perusahaan yang nilai perusahaannya mengalami tren menurun selama periode penelitian, tetapi berbanding terbalik dengan nilai dari pengungkapan *green accounting* mengalami peningkatan secara gradual pada periode penelitian ini. Berikut adalah gambar grafik perbandingan antara nilai perusahaan dengan nilai *green accounting* yang dimiliki PT Indika Energy.



Gambar 1.5 Grafik pembandingan antara Nilai Perusahaan dan Nilai Pengungkapan *Green Accounting* PT Indika Energy Tbk. Tahun 2020-2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI, 2022)

Berdasarkan gambar 1.5 yang menunjukkan grafik pembandingan antara nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q yang dimiliki PT Indika Energy dengan hasil dari nilai pengungkapan *green accounting* perusahaan ini dapat terlihat ada kejanggalan yang tidak sesuai dengan teori. Pada grafik diatas

nilai perusahaan terjadi penurunan tiap tahunnya dimulai dari 0.935 pada tahun 2020, 0.913 pada tahun 2021, dan 0.879 pada tahun 2022. Sedangkan, nilai dari *green accounting* mengalami hal yang bertolak belakang yaitu terjadi peningkatan setiap tahunnya. Dimulai dari 0.573 pada tahun 2020, kemudian 0.634 pada tahun 2021, dan diikuti 0.683 pada tahun 2022. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa secara teori perusahaan yang bisa meningkatkan kualitas *green accounting* akan dapat menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi juga dikarenakan investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang *sustainable* dan tanggung jawab terhadap sosial, serta lingkungan. Hanya saja, ketika melihat grafik tersebut terdapat suatu keanehan yang perlu diteliti lebih lanjut.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Intellectual Capital*. IC atau *intellectual capital* adalah suatu nilai yang dimiliki perusahaan mengenai pengetahuan, keterampilan, ide, dan pelatihan bisnis karyawannya Subaida & Mardiaty (2018). Menurut Gantino et al. (2023), *intellectual capital* menjadi pengetahuan dan informasi yang sangat bermanfaat jika dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan perusahaan daya saing yang lebih tinggi. Ketika perusahaan dapat menggunakan modal tersebut dengan efisien, perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dibanding dengan pesaingnya. Pengungkapan *intellectual capital* oleh perusahaan ini ditujukan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan investor agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dikarenakan pengungkapan ini untuk memberikan gambaran kepada investor agar dapat membedakan anatara perusahaan yang memiliki kualitas modal intelektual rendah dengan yang tinggi. Investor beranggapan bahwa perusahaan dengan kualitas modal intelektual yang tinggi memiliki prospek jangka panjang yang bagus Putra & Ratnadi (2021). Terdapat inkonsistensi penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Nguyen & Doan (2020) dan Suzan & Ramadhani (2023) menjelaskan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena masing-masing komponen dari *intellectual capital* (*capital employed*, *human capital*, dan *structural capital*) dapat meningkatkan nilai perusahaan ketika nilai dari *intellectual capital* juga

meningkat. Dengan menggunakan *intellectual capital* dengan benar dapat membantu operasi bisnis yang lebih efektif dan efisien agar memberikan timbal balik yang bagus terhadap pemegang saham. Ini memberikan tendensi pada investor untuk membeli saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sedangkan Natsir & Bangun (2021), menjelaskan bahwa 3 komponen *intellectual capital* memberikan pengaruh yang berbeda. *Value Added Capital Employed* (VACA) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini terjadi karena perusahaan belum bisa mempercantik gambar perusahaan dengan baik, sehingga investor belum tertarik melakukan investasi di perusahaan tersebut. Kemudian, *Value Added Human Capital* (VAHU) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. *Human capital* atau sumber daya manusia yang berisikan pengetahuan, edukasi, skill, talenta, dan hal lainnya yang dimiliki karyawan perusahaan sangat diapresiasi oleh seluruh investor. Dikarenakan investor lebih suka berinvestasi kepada perusahaan yang mempunyai sumber daya manusia yang bagus untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dan terakhir, *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dan, faktor ketiga yang mempunyai pengaruh terhadap nilai suatu perusahaan adalah kebijakan dividen perusahaan tersebut. Dividen berkaitan langsung dengan laba dan harga saham perusahaan. Dividen adalah sebagian porsi dari laba yang didapat perusahaan yang akan dibagikan kepada investor. Kebijakan dividen sendiri adalah keputusan yang diambil perusahaan terkait apakah keuntungan yang diperoleh selama satu periode akan dibagikan kepada pemegang saham atau disimpan untuk investasi di periode selanjutnya (Soewignyo, 2020). Proksi yang digunakan untuk kebijakan dividen adalah DPR atau "*Dividend Payout Ratio*". Semakin stabil nilai *dividend payout ratio*, maka perusahaan dapat meningkatkan kapabilitas untuk meyakinkan investor bahwa manajemen dapat menghasilkan dan mengelola keuangan dengan baik. Manajemen dan direksi perusahaan harus memberikan sinyal yang dapat meyakinkan bahwa kondisi keuangan lebih baik dibandingkan dengan yang

tercermin pada harga saham (Husna & Satria, 2019). Pada penelitian terdahulu terjadi inkonsistensi penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Ovami & Nasution (2020) menjelaskan kebijakan dividen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menjelaskan kebijakan dividen yang diambil perusahaan akan membuat perusahaan pada indeks LQ45 menjadi lebih likuid. Ini dapat menjadi sinyal positif bagi para investor yang menandakan bahwa dividen yang tinggi mencerminkan bagaimana manajemen perusahaan menilai kinerja keuangannya perusahaan. Hanya saja, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Laksmi & Budiarta, 2020) yang menjelaskan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pada objek pada penelitian tersebut, investor menilai *dividen payout ratio* sebagai alat ukur kebijakan dividen tidak memberikan sinyal yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Berdasar pada latar belakang, fenomena, dan inkonsistensi yang terjadi pada hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh akuntansi hijau (*green accounting*), modal intelektual (*intellectual capital*), dan kebijakan dividen (*dividend policy*) pada nilai perusahaan dengan menggunakan objek sektor energi pada BEI. Sehingga, penelitian ini berjudul **“PENGARUH GREEN ACCOUNTING, INTELLECTUAL CAPITAL, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”**

1.3 Rumusan Masalah

Investor sangat bergantung kepada informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Semakin positif informasi yang diberikan perusahaan, semakin positif juga investor menilai perusahaan tersebut. Pemerintah yang mendukung target NZE atau “*Net Zero Emissions*” pada tahun 2060 membuat perusahaan harus mulai melakukan aktivitasnya dengan prinsip keberlanjutan yang peduli akan lingkungan dan sosial. Dengan begitu, perusahaan membutuhkan modal

intelektual untuk mengelola perusahaan dengan baik agar memiliki prospek jangka panjang yang menjanjikan. Selain itu, perusahaan juga harus bisa memberikan keputusan mengenai kebijakan dividen dengan efektif dengan memberikan gambaran laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode. Berdasar pada penjelasan latar belakang dan fenomena sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *green accounting*, *intellectual capital*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah *green accounting*, *intellectual capital*, dan kebijakan dividen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah *green accounting* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disampaikan, maka timbul tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *green accounting*, *intellectual capital*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris bahwa *green accounting*, *intellectual capital*, dan kebijakan dividen berpengaruh secara

simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris bahwa *green accounting* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
5. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan juga memberikan manfaat bagi akademisi sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa mengenai nilai perusahaan. Serta, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam menguji konsistensi dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada banyak pihak, seperti:

a. Bagi Investor

Peneliti berharap dengan melakukan penelitian ini dapat memberikan bantuan pada investor berupa informasi sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Manajemen

Peneliti berharap dengan melakukan penelitian ini hasilnya dapat digunakan sebagai masukan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengungkapan *green accounting*, mengelola *intellectual capital*, dan keputusan membagikan dividen sebagai faktor nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Terakhir

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bab utama yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Berikut adalah penjelasan mengenai bab utama tersebut.

c. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan singkat, ringkas, dan mendalam tentang isi penelitian. Ini mencakup informasi tentang gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, latar belakang penelitian terkait topik nilai perusahaan didukung dengan fenomena yang terjadi dan adanya inkonsistensi penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam menyusun tugas akhir.

d. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan dari teori sinyal, nilai perusahaan, *green accounting*, *intellectual capital*, dan kebijakan dividen dengan disertai penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian ini dilakukan. Kemudian, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran, yang akan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

e. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan pendekatan, metodologi, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan guna menjawab masalah penelitian. Bab ini juga menguraikan jenis penelitian, operasionalisasi variabel dari nilai perusahaan, *green accounting*, *intellectual capital*, dan kebijakan dividen. Kemudian, uraian mengenai populasi dan sampel dimana

teknik *purposive sampling* digunakan pada penelitian ini, pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas, dan teknik analisis data.

f. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan secara sistematis mengikuti perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama memaparkan hasil penelitian dan bagian kedua berisi pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasi dan diikuti dengan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan, pengaruh dari *green accounting*, *intellectual capital*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan akan dijelaskan secara rinci dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

g. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Green Accounting*, *Intellectual Capital*, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022” yang telah dilakukan. Selanjutnya, terdapat saran yang menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan manfaat dari penelitian ini. Kesimpulan berisi ringkasan atau intisari dari seluruh pembahasan hasil penelitian. Saran berisi masukan untuk penelitian serupa di masa mendatang. Dan juga, saran yang dapat digunakan secara praktis oleh investor maupun manajemen perusahaan.